

RELIGIUSITAS DAN KEDISIPLINAN PADA ANGGOTA POLRI

Erni Dwi Octaviani¹⁾, Amrizal Rustam²⁾ dan Rohmatun³⁾)

^{1, 3)} Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang

³⁾ Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

⁾ E-mail : rochmachisol@gmail.com

Abstrak

Kedisiplinan adalah salah satu metode yang diterapkan dalam lingkungan Kepolisian. Dedikasi dan kedisiplinan yang tinggi dari anggota POLRI untuk menjadi lebih profesional sangat diperlukan untuk mencapai tujuan dan peranan POLRI. Salah satu yang mempengaruhi kedisiplinan adalah religiusitas yang dimiliki oleh seorang anggota POLRI. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kedisiplinan pada anggota POLRI. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara religiusitas dengan kedisiplinan pada anggota POLRI, dengan populasinya anggota POLRI yang bertugas di Kepolisian Resort (Polres) Kendal. Metode pengambilan sample yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah sample 50 orang. Tehnik analisis data yang digunakan yaitu analisis korelasi product moment. Hasil analisis data diperoleh nilai korelasi $r_{xy} = 0,747$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kedisiplinan pada anggota POLRI, artinya makin tinggi religiusitas anggota POLRI, maka makin tinggi kedisiplinan anggota POLRI, sebaliknya makin rendah religiusitas anggota POLRI makin rendah pula kedisiplinan anggota POLRI. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata kunci: kedisiplinan, religiusitas

RELIGIOSITY AND DISCIPLINE AMONG POLICE OFFICERS

Abstract

Discipline is one of the manners applied in the police environment. Dedication and high discipline of members of the police in order to improve professionalism is required to achieve the purpose and role of police. One that affects the discipline is religiosity of the police member. The purpose of this study was to determine the relationship between religiosity and discipline among police officers. The hypothesis proposed was that there is a positive relationship between religiosity and discipline on police officer at the Police Resort (Police) Kendal. Sampling method used was purposive sampling with a sample size of 50 people. Data analysis technique used was product moment correlation analysis. The results of analysis of data obtained correlation values $r_{xy} = 0.747$ with $p = 0.000$ ($p < 0.01$). This showed a very significant positive relationship between religiosity and discipline on police officer. It means that the higher the religiosity of Police, the higher discipline on police officer. Thus the hypothesis in this study was accepted.

Keywords : discipline, religiosity

Pendahuluan

Permasalahan kedisiplinan di kepolisian sekarang ini perlu mendapatkan perhatian yang serius karena adanya kecenderungan perilaku menyimpang (indisipliner atau tidak disiplin)

yang dilakukan oleh para anggota Polisi. Esensi pekerjaan polisi adalah menjalankan kontrol sosial, namun pada pelaksanaannya justru banyak penyimpangan – penyimpangan yang dilakukan oleh oknum polisi itu sendiri, seperti korupsi polisi, pungutan liar (pungli) di jalan – jalan dan lain sebagainya (Tabah, 2002)

Kehidupan bangsa Indonesia dalam menghadapi menghadapi masalah sangat kompleks setelah digulirkannya reformasi, khususnya di bidang penegakan hukum. Untuk mengatasi hal tersebut, Pemerintah mengambil langkah strategis yaitu pemisahan Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) dari Angkatan Bersenjata Indonesia (ABRI). Kebijakan ini diambil agar Polisi lebih profesional dalam menjalankan tugasnya

Pergeseran paradigma pengabdian POLRI yang sebelumnya cenderung digunakan sebagai alat penguasa kearah mengabdikan bagi kepentingan masyarakat telah membawa berbagai implikasi perubahan yang mendasar. Salah satu perubahan tersebut adalah perumusan kembali peranan POLRI sesuai Undang – Undang No. 2 Tahun 2002 yang menetapkan anggota POLRI berperan selaku pemelihara keamanan dan ketertibatan masyarakat (Kamtibmas), penegak hokum serta pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat.

Aparat penegak hukum, termasuk Kepolisian saat ini mendapat sorotan dari masyarakat. Hal ini terjadi setelah terungkapnya banyak mafia hukum pada aparat penegak hokum. Mafia hukum yang dimaksud pertama – tama adalah orang – orang yang melekat dalam aparat penegak hokum dan pengadilan, yang mempunyai wewenang untuk menangkap, menahan, menuntut, menyidangkan dan memutuskan perkara, serta memasukkan terdakwa ke penjara. Hukum bersumber dari orang – orang yang berwenang yang melakukan penyelewengan (*Abuse of power*) untuk melawan hukum dengan memeras atau karena telah terjadi kebiasaan mereka menikmati uang sogokan dari tersangka dan terdakwa, untuk kasus perdata, dengan menikmati dari tergugat atau penggugat. Para mafia hukum tidak hanya mendapatkan gaji dari anggaran negara, tetapi juga menikmati penghasilan dari olah kasus atau perkara karena penyelewengan. Pemerasan dan penyogokan inilah yang menjadi lahan basah pemupukan kekayaan pribadi dari penyelewengan para petugas pennegak hukum dan hakim.

Pengamat Kepolisian Bambang Widodo Umar (Tempo Interaktif, 2010) mensinyalir hampir diseluruh tubuh kepolisian muncul praktek mafia hukum.praktek tersebut tumbuh subur mulai dari reserse yang bermain dalam mengubah pasal tuduhan, menghilangkan barang bukti dan mengubah kesaksian hingga dibagian pembinaan yang bermain sebagai perantara atau pengurusan mutasi personil, termasuk mendapatkan jabatan atau juga ke pendidikan. Bahkan sampai pada bagian logistic yang beroperasi dalam proses tender, penentuan rekanan, penentuan harga barang, pengadaan barang dan proses kredit ekspor. Menurut Bambang, tumbuh suburnya mafia hukum di polisi karena lemahnya integritas moral dan mental anggota serta pejabat kepolisian. Bambang menilai, kebobrogan tersebut sudah berlangsung sejak lama dan terstruktur

Kedisiplinan adalah salah satu metode yang diterapkan dalam lingkungan kepolisian, karena merupakan salah satu titik pusat dalam pendidikan militer. Kedisiplinan merupakan salah satu kriteria yang dapat dijadikan sebagai landasan atau dasar bagi kelancaran pembentukan, pemberdayaan dan pengembangan sebuah instansi, termasuk kepolisian (Mildawati, 1997).

Tabah (2002) mengatakan bahwa disiplin bangsa dibangun melalui kedisiplinan polisis yang kuat.

Disiplin diri sangat diperlukan sebagai usaha untuk membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga sesuai dengan peran – peran yang ditetapkan (Hurlock, 1993). Disiplin menurut Hurlock (1993) secara terminologi berasal dari kata "*disceple*" yang berarti seorang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Lebih lanjut Hurlock mengatakan bahwa disiplin merupakan suatu proses dari latihan atau belajar yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Harmby (Saidan, 1996) mengatakan bahwa disiplin adalah latihan kebiasaan – kebiasaan, khususnya latihan pikiran dan sikap untuk menghasilkan pengendalian diri, mentaati peraturan yang berlaku dengan penuh kesadaran diri.

Disiplin selalu dihubungkan dengan cara – cara pengendalian tingkah laku. Schaefer (1996) mengemukakan bahwa disiplin mempunyai dua tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari disiplin adalah membuat individu menjadi terlatih dan terkontrol, sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah untuk perkembangan pengendalian dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*).

Rahmat (1989) mengemukakan bahwa ada dua aspek kedisiplinan, yaitu: a. Keteraturan terhadap peraturan, yaitu adanya ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan dan kebiasaan, baik peraturan tertulis maupun tidak tertulis; b. Tanggung jawab, yaitu bersikap jujur atas segala perbuatan dan berani menanggung resiko terhadap sanksi-sanksi yang sudah ditetapkan.

Warsanto (1985) menyatakan disiplin mengandung tiga aspek, yaitu: a. Sikap taat dan tertib; b. Pengetahuan tentang sistem aturan perilaku, norma, kriteria standar, sehingga menimbulkan kesadaran pentingnya ketaatan untuk mencapai keberhasilan; c. Perilaku yang menunjukkan kesungguhan untuk menaati segala apa yang diketahui secara cermat.

Al-Khayyath (1994) mengemukakan bahwa seorang pekerja yang mempunyai komitmen terhadap agamanya, tidak akan melupakan etika kerja yang diajarkan oleh agamanya yaitu bekerja yang jujur, baik budi, tidak semena – mena terhadap orang lain serta bertanggung jawab penuh terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Dalam hal ini iman dan taqwa tidak sama dengan religius, tetapi iman dan taqwa merupakan bagian dari religius itu sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa religiusitas dapat mempengaruhi kedisiplinan.

Religiusitas diambil dari kata *religion* dalam bahasa inggris dan *religie* dalam bahasa Belanda dan kedua-duanya berasal dari bahasa Latin yaitu *religio* yang berasal dari akar kata *religare* yang berarti mengikat. Religiusitas merupakan inti dari keberagamaan yang membangkitkan solidaritas seagama, menumbuhkan kesadaran beragama dan menjadikan soleh dan bertaqwa (Kahmad, 2000). Ancok dan Suroso (1994) menyebutkan religiusitas dengan istilah keberagamaan diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik yang menyangkut perilaku ritual (beribadah) atau aktivitas lain dalam kehidupannya yang diwarnai dengan nuansa agama, baik yang nampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak nampak (terjadi didalam hati manusia)

Dister (1989) mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan, yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Lebih lanjut, Dister mengemukakan bahwa

religiusitas adalah keadaan dimana seseorang merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi, yang menaungi kehidupan dan hanya kepada-Nya bergantung dan berserah diri. Muhammad (2003) mendefinisikan religiusitas sebagai rasa penghayatan, pengamalan, pengalaman dan keterikatan yang dimiliki individu terhadap apa saja yang diajarkan agama dan didasari oleh iman

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah sesuatu yang mengikat dan mengukuhkan seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan dengan lingkungan sekitar. Religiusitas dihayati individu di dalam hatinya sebagai suatu kebaktian dan kewajibannya kepada Tuhan yang menumbuhkan kesadaran beragama dan solidaeritas beragama. Tingkat religiusitas merupakan kadar atau tingkat penghayatan, pengalaman dan rasa keterikatan religiusitas seseorang terhadap agamanya. Menurut Otto (Darajad, 1997) didalam religiusitas ada dua hal yang perlu diketahui kesadaran agama (*religion consiousness*) yaitu bagian dari segi agama yang hadir atau terasa didalam pikiran dan dapat di uji melalui introspeksi atau aspek mental dari aktivitas beragama dan pengalaman beragama (*religion experience*) yakni unsur – unsur yang membawa pada keyakinan yang dihasilkan oleh sebuah tindakan.

Feifel dan Nogy (Muhammad, 2003) mengemukakan beberapa aspek religiusitas, yaitu: a. *Religious self* yaitu seberapa orang meyakini ajaran agamanya; b. *Intrinsic religious* motivasi yaitu seberapa jauh orang mempunyai dorongan dari dalam untuk semakin dekat dengan Tuhannya; c. *Belief in god* yaitu seberapa besar keyakinan terhadap Tuhan yang mengatur alam semesta dan kehidupan manusia; d. *Importance of religious* yaitu seberapa jauh ajaran agama dipakai sebagai patokan dalam segala aspek kehidupan; e. *Belief in life after death* yaitu seberapa jauh kepercayaan adanya kehidupan setelah kematian.

Glock dan Stark (Ancok dan Saroso, 1994) berpendapat bahwa dimensi religiusitas terdiri dari: a. *Ritual involvement* (keterlibatan ritual), mencakup kewajiban ritual individu dalam agamanya, mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang harus dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya, misalnya: upacara-upacara, sembahyang, puasa, haji dan lain-lain; b. *Ideological involvement* (keterlibatan ideologi), berkaitan dengan tingkatan sejauh mana individu menerima hal-hal yang bersifat dogmatik di dalam agama masing-masing, misalnya dalam agama Islam diyakini adanya hari akhir; c. *Intellectual involvement* (keterlibatan intelektual), mengacu pada harapan bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi-tradisi serta sejauh mana seseorang tersebut tergerak hatinya melakukan aktivitas untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang agamanya; d. *Experiential involvement* (keterlibatan pengalaman), berkaitan dengan perasaan-perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami dan dirasakan. Tingkah laku ini menunjukkan apakah seseorang mempunyai sesuatu yang spektakuler yang merupakan keajaiban yang datangnya dari Tuhan, maka hal ini akan nampak dalam tingkah lakunya, misalnya: merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan dan sebagainya; e. *Consequential involvement* (keterlibatan konsekuensi), mengacu pada identifikasi akibat – akibat keyakinan keagamaan, praktek pengalaman dan pengetahuan

seseorang dari hati ke hati. Tingkah laku seseorang konsekuen dengan ajaran agamanya dengan menjauhi apa yang dilarang oleh agamanya.

Rumusan dimensi religi oleh Nashori dan Mucharam (2002) dirumuskan mempunyai kesesuaian yang sama dengan Islam, antara lain: a. Dimensi akidah yang menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya; b. Dimensi ibadah yang menyangkut frekwensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, zakat, puasa dan haji; c. Dimensi amal yaitu yang menyangkut bagaimana tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya menolong orang lain, membela orang yang lemah dan sebagainya; d. Dimensi ikhsan yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupannya, misalnya perasaan dekat dengan Allah, perasaan pernah diselamatkan oleh Allah, perasaan doa- doanya dikabulkan oleh Allah dan sebagainya; e. Dimensi ilmu yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya, misalnya pengetahuan fiqih, tauhid dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, dimensi-dimensi religiusitas yang digunakan sebagai dasar alat ukur dalam penelitian ini adalah dimensi-dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Nashori dan Mucharam (2002) yaitu dimensi akidah, dimensi ibadah, dimensi amal, dimensi ikhsan dan dimensi ilmu. Peneliti menggunakan dimensi religiusitas tersebut sebagai dasar skala karena dimensi tersebut dianggap mempunyai kesesuaian dengan Islam.

Profesi polisi di Indonesia dewasa ini tidak luput dari perhatian dan sorotan masyarakat maupun media massa yang mempertanyakan citra polisi Indonesia. Hal ini dipacu dari kasus-kasus indisipliner yang dilakukan oleh oknum polisi. Kasus-kasus tindakan penyimpangan tersebut lambat laun dapat menurunkan derajat kemuliaan profesi polisi itu sendiri.

Tabah (2002) mengatakan bahwa disiplin bangsa dibangun melalui kedisiplinan polisi yang kuat. Tugas dan pekerjaan polisi berada dalam lintasan kritis, seakan-akan berdiri pada sebuah perbatasan yang sangat rawan, antara tugas sebagai penegak hukum dan menghadapi kejahatan yang sedang ditanganinya, sebagai cobaan dan godaan datang silih berganti. Disinilah tugas anggota diuji, apakah polisi memiliki kedisiplinan yang tinggi atau tidak (Tabah, 2002).

Munculnya berbagai macam kasus penyimpangan dan tindakan indisipliner yang dilakukan oleh oknum anggota polisi tidak lain karena terjadinya pengemdomoran dalam disiplin penegakan hukum oleh anggota polisi yang berakibat pada lumpuhnya ketertiban. Oknum polisi kurang memiliki kedisiplinan yang cukup, sehingga kewenangan yang dimilikinya menggoda polisi untuk dipergunakan ke arah lain yang bukan untuk tegaknya hukum dan keadilan masyarakat. Hal tersebut dipacu oleh lemahnya nilai-nilai keagamaan (religiusitas) yang dimiliki oleh anggota polisi dan tumbuhnya pandangan hidup yang materialistis dan individualis, sehingga memunculkan sikap kesewenang-wenangan khususnya yang menguntungkan diri sendiri (Tabah, 2002).

Sarwono (1999) mengatakan bahwa faktor agama mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk kedisiplinan. Seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi akan berperilaku atau bersikap sesuai dengan pertimbangan nilai-nilai agama yang diyakininya, yang akhirnya akan tercermin dalam perwujudan sikap disiplin.

Dimensi akidah adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dalam agamanya. Makna yang terpenting dalam dimensi akidah adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya, ketaatan yang tinggi terhadap ajaran agamanya dapat mendorong seseorang bersikap disiplin, dimensi ini menuntut dilakukannya praktek – praktek peribadatan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan tidak boleh menyimpang. Wujud dari dimensi ibadah adalah perilaku pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritual-ritual yang berkaitan dengan agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ibadah adalah mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya (*istiqomah*). Komitmen dan konsekuensi seseorang dalam menjalankan ritual keagamaannya mampu membangun sikap disiplin pada seseorang.

Dimensi amal mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Dimensi amal diwujudkan dengan melakukan perbuatan atau perilaku yang baik sebagai wujud dari ketaatan terhadap ajaran agamanya, yang meliputi menolong, bekerja sama, berderma, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur dan sebagainya yang merupakan perwujudan sikap kedisiplinan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dimensi ikhsan akan membentuk perilaku seseorang menjadi baik, karena adanya perasaan dekat dengan Tuhan. Orang yang memiliki pengalaman kedekatan dengan Tuhan akan lebih berdisiplin, karena merasa setiap tindakannya diawasi selalu oleh Tuhan sehingga seseorang terutama dalam hal ini adalah anggota polisi tidak akan berani melakukan tindakan indisipliner. Dimensi ilmu menerangkan sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya. Paling tidak mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, tradisi dan sebagainya.

Segi-segi agama yang telah dihayati dalam hati oleh seseorang tersebut diwujudkan dalam bentuk penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang tercermin dalam perilaku dan sikap terhadap kedisiplinan. Ciri yang nampak dalam religiusitas seseorang adalah dari perilaku ibadahnya kepada Tuhan (Nashori dan Mucharam, 2002)

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: ada hubungan positif antara religiusitas dengan kedisiplinan pada anggota polisi, artinya makin tinggi religiusitas anggota polisi, makin tinggi kedisiplinannya. Sebaliknya semakin rendah religiusitas anggota polisi, semakin rendah kedisiplinan anggota polisi.

Metode

Subyek dalam penelitian ini adalah sebagian anggota Polri yang bertugas di Kepolisian Resort (POLRES) Kendal. Pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampling dengan pertimbangan ciri-ciri tertentu (Sugiono, 2000, h. 6)

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan dua macam skala yaitu skala religiusitas dan skala kedisiplinan. Skala kedisiplinan disusun berdasarkan aspek-aspek kedisiplinan dari Warsanto (1985, h.52) yaitu sikap taat dan tertib, pengetahuan sistem aturan-aturan atau norma dan kesungguhan (kesadaran diri) untuk mematuhi aturan, yang terdiri dari 48 item, sedangkan skala religiusitas

terdiri dari 60 item, yang dibuat berdasarkan dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Nashori dan Mucharam (2002, h. 77), yang meliputi dimensi akidah berjumlah 12 item, dimensi ibadah 12 item, dimensi amal 12 item, dimensi ihsan 12 item dan dimensi ilmu berjumlah 12 item.

Uji daya beda yang digunakan dalam penelitian adalah tehnik korelasi *product moment* dari Karl Pearson, yaitu mengkorelasikan antara skor yang diperoleh masing-masing dengan skor total, yang kemudin dikoreksi dengan menggunakan koefisien korelasi *part Whole*. Estimasi reliabilitas yang digunakan adalah pendekatan koefisiens *Alpha* yang dikembangkan oleh Cronbach. Analisis data menggunakan tehnik korelasi *product moment*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan try out terpakai dikarenakan ijin penelitian yang diberikan oleh Polres Kendal hanya satu kali pengambilan data. Penelitian dilakukan pada hari Senin tanggal 17 Januari 2011 di Satuan Polres Kendal. Jumlah sampel yang digunakan adalah 50 orang.

Hasil uji daya beda terhadap skala kedisiplinan menunjukkan dari 48 item terdapat 45 item yang memiliki daya beda tinggi dan 3 item yang memiliki uji daya beda rendah. Koefisien daya beda item tinggi pada skala kedisiplinan berkisar antara 0,311 – 0,738. Hasil analisis reliabilitas menghasilkan koefisien alpha sebesar 0,947. Sedangkan skala religiusitas yang terdiri dari 60 item terdapat 56 item yang memiliki uji daya beda tinggi dan 4 item yang memiliki uji daya beda rendah. Koefisien daya beda item tinggi pada skala religiusitas yang meliputi dimensi akidah, ibadah, amal, ikhsan berkisar antara 0,320 – 0,696, sedangkan dimensi ilmu berkisar antara 0,340 – 0,758. Hasil analisis reliabilitas skala religiusitas yang meliputi dimensi akidah, ibadah, amal, ikhsan menghasilkan koefisien alpha sebesar 0,932, sedangkan dimensi ilmu menghasilkan koefisien alpha sebesar 0,811.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan tehnik *One-sample Kolmogorov-smirnov Test*, menunjukkan bahwa data yang diperoleh untuk setiap variabel adalah sebagai berikut:

1. Pada variabel kedisiplinan diketahui koefisien K-SZ = 0,744 dengan $p = 0,637$ ($p > 0,05$), hal tersebut menunjukkan bahwa sebarab data kedisiplinan berdistribusi normal
2. Pada variabel religiusitas diketahui koefisien K-SZ = 0,630 dengan $p = 0,822$ ($p > 0,05$), hal tersebut menunjukkan bahwa sebarab data kedisiplinan berdistribusi normal

Uji linieritas hubungan antara variabel religiusitas dengan kedisiplinan diperoleh nilai $F = 60,629$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), hal tersebut menunjukkan bahwa variabel religiusitas dengan variabel kedisiplinan dalam penelitian ini berkorelasi linier.

Hasil analisis data menggunakan tehnik korelasi *product moment* dari Pearson diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,747 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kedisiplinan pada anggota Polri, dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,558, hal ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif variabel religiusitas terhadap variabel kedisiplinan adalah sebesar 5,88%, sedangkan sisanya 44,2 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini, seperti persepsi,

kematangan emosi, kepribadian, motivasi, keluarga, interaksi sosial, kebudayaan dan kepemimpinan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kedisiplinan dengan religiusitas pada anggota Polri. Semakin tinggi religiusitas anggota polri, makin tinggi kedisiplinannya. Sebaliknya semakin rendah religiusitas anggota polri, semakin rendah kedisiplinan anggota polisi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti, yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kedisiplinan dengan religiusitas pada anggota Polri. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sarwono (1999) yang mengatakan bahwa faktor agama mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk kedisiplinan. Seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi akan berperilaku sesuai dengan pertimbangan nilai-nilai agama yang diyakininya, yang kemudian terwujud dalam perilaku atau sikap disiplin.

Darajad (1997) mengatakan bahwa agama mempunyai peranan penting dalam pembinaan kedisiplinan. Apabila dihadapkan pada suatu dilema, seseorang akan menentukan sikap berdasarkan pertimbangan-pertimbangan nilai-nilai moral dan kedisiplinan yang diterapkan pada dirinya dan datang dari agama. Seseorang akan tetap memegang prinsip moral yang telah tertanam dalam hati nuraninya dalam kondisi dan posisi apapun. Nilai-nilai agama yang telah terintegrasi dalam hatinya mampu menuntun sikap maupun perilaku seseorang tersebut.

Kedisiplinan anggota polisi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah religiusitas pada anggota polisi. Kahmad (2000) menjelaskan bahwa agama merupakan pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individu dan kelompok. Bertaqwa dan beribadah menurut agama dan kepercayaan akan dapat menjauhkan diri dari segala perbuatan dan hal-hal yang negatif terutama yang menyimpang dari norma dan kaidah dalam beragama.

Nashori dan Mucharam (2002) menyatakan bahwa keimanan dan keyakinan seseorang terhadap agamanya mampu mewujudkan perilaku dan sikap yang mencerminkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agamanya, salah satunya adalah kedisiplinan. Selain memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agamanya, ciri yang tampak dari religiusitas seseorang adalah dari perilaku ibadahnya kepada Tuhan. Seseorang yang kurang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya memiliki kecenderungan sikap yang tidak disiplin.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis adalah bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kedisiplinan dengan religiusitas pada anggota Polri. Semakin tinggi religiusitas anggota polri, makin tinggi kedisiplinannya. Sebaliknya semakin rendah religiusitas anggota polri, semakin rendah kedisiplinan anggota polisi

Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan anggota polisi termasuk kategori sangat tinggi. Dengan demikian disarankan untuk selalu mempertahankan kedisiplinannya

dengan selalu mentaati segala tata tertib yang berlaku, memperbanyak pengetahuan mengenai peraturan atau Undang – Undang yang berlaku sehingga mampu menempatkan permasalahan sesuai dengan hukum konstitusi yang berlaku

Polres Kendal disarankan untuk mengembangkan suasana atau iklim kerja yang religius sesuai dengan keyakinan masing – masing anggota polisi, sehingga para anggota polisi dapat bertindak sesuai dengan keyakinan agamanya dan tidak menyimpang dari ajaran yang dianutnya.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperhatikan faktor lain yang mungkin mempengaruhi kedisiplinan, misalnya seperti persepsi, kematangan emosi, kepribadian, motivasi, keluarga, interaksi sosial, kebudayaan dan kepemimpinan.

Daftar Pustaka

- Al-Khayyat, AA. 1994. *Etika bekerja dalam Islam*. Alih bahasa : Moh Nurhakim. Jakarta. Gema Insani Pers
- Ancok, D, Suroso, FN. 1994. *Psikologi Islam atas Problem – problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darajad, Z. 1997. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Rajawali Pres
- Dister, NS. 1989. *Filsafat Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Hurlock, EB. 1993. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Edisi Keenam. Alih bahasa oleh Maitasar Tjandarasa. Jakarta: Erlangga
- Jalaluddin, R. 2000. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kahmad, D. 2000. *Metode Penelitian Agama*. Bandung. Pustaka Setia
- Mildawati, TS. 1997. Mencari Kriteria Sumberdaya Manusia (Indonesia). *Pranata*. Edisi Agustus – November (h. 28 – 33). Semarang: UNIKA Sugijapranata
- Muhammad, F. 2003. Religiusitas dan Kebahagiaan Autentik (Authentic Happiness) Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Proyeksi*. Vol. 2. No. 2
- Nashori, F dan Macharam, R,D, 2002. *Mengembangkan kreativitas dalam Perspektif Islami*. Jogjakarta. Menara Kudus
- Nasution, T dan Nasution. N. 1986. *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Niti Semito, AS. 1984. *Manajemen Personalia*. Jakarta. Ghalia Indonesia

- Rahmat, A. 1989. *Disiplin Murid SMTA di Lingkungan Pendidikan Formal Pada Beberapa Provinsi di Indonesia*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Saidan, G. 1996. *Manajemen Sumber Daya Manusia Suatu Pendekatan Mikro*. Jakarta: Djambatan
- Sarwono, S.W. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta. Rajawali
- Schaefer, C.1996. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Alih bahasa: R. Turman Sirait. Jakarta. Mitra Utama
- Sugijono. 2000. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Tabah, A. 2002. *Membangun Polri yang Kuat (Belajar dari Macan – Macan Asia)*. Jakarta: PT. Sumbersewu Lestari
- Tempo. Tahun 60 No. 74 Terbit 32, h.1. 27 April 2010
- Warsanto, I.G. 1985. *Dasar Manajemen Personalia*. Jakarta: Pustaka Dian